



Pola Fungsi Kalimat pada Novel “9 dari Nadira” Karya Leila S. Chudori sebagai Sumber Pembelajaran dalam Mengembangkan Pemahaman Literasi Siswa Kelas X SMA

Okti Nurdianti Akmah^{1*}, Astri Rivalianti², I’anatul Khofifah³, Moh. Ilman Akbar Al Izaaki⁴, Sakna Cahyani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ludfil Khakim⁷

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ SDN Kedewan III, Bojonegoro, Indonesia

^{1*} oktinda17@students.unnes.ac.id, ² astririvalianti2905@students.unnes.ac.id,

³ ianatulkhofifah25@students.unnes.ac.id, ⁴ milman652@students.unnes.ac.id,

⁵ saknacahyani02@students.unnes.ac.id, ⁶ aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁷ hlufti59@gmail.com

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: oktinda17@students.unnes.ac.id

Abstract: *Understanding literacy and linguistics in Indonesia, especially through novel reading, plays an important role in honing students' cognitive skills, such as critical and creative thinking. Syntax as part of linguistic studies, helps students understand language structures that support effective communication and deeper literary appreciation. This study aims to understand the structure and function of active and passive sentences in Indonesian focusing on the types of active and passive sentences and the role of sentence elements in shaping meaning. This study uses methodological and theoretical approaches with qualitative and syntactic descriptive methods to analyze the pattern of sentence function in the novel "9 of Nadira" by Leila S. Chudori. The research process involves data collection, classification, analysis, and presentation of data with listen, record, and bill techniques. The results showed that the sentence function pattern in the novel "9 of Nadira" by Leila S. Chudori uses different sentence patterns in each active and passive voice. Transitive and bitransitive active sentences have additional objects and complements, while intransitive sentences do not, and only sentences with objects can be changed to passive by undergoing changes in their predicates. This research has the benefit of providing a deeper understanding of the structure and function of active and passive sentences in Indonesian.*

Keywords: *sentence patterns, function, active sentence, passive sentence, novel.*

Abstrak: Pemahaman literasi dan linguistik di Indonesia, khususnya melalui pembacaan novel, berperan penting dalam mengasah keterampilan kognitif siswa, seperti berpikir kritis dan kreatif. Sintaksis sebagai bagian dari studi linguistik, membantu siswa memahami struktur bahasa yang mendukung komunikasi efektif dan apresiasi sastra yang lebih dalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami struktur dan fungsi kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada jenis-jenis kalimat aktif dan pasif serta peran unsur-unsur kalimat dalam membentuk makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis dengan metode deskriptif kualitatif dan sintaksis untuk menganalisis pola fungsi kalimat dalam novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan penyajian data dengan teknik simak, catat, dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola fungsi kalimat dalam novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori menggunakan pola kalimat yang berbeda dalam setiap kalimat aktif maupun kalimat pasif. Kalimat aktif transitif dan dwitransitif memiliki objek dan pelengkap tambahan, sedangkan kalimat intransitif tidak, dan hanya kalimat dengan objek yang dapat diubah menjadi pasif dengan mengalami perubahan pada predikatnya. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan fungsi kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: pola kalimat, fungsi, kalimat aktif, kalimat pasif, novel.

1. PENDAHULUAN

Menurut Prasetyoningsih (2021: 5) dalam Sakdiya (2024) keahlian dalam berbahasa (linguistik) merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan literasi. Di Indonesia, pemahaman literasi sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Menurut Qodarsih et al. (2023) keterampilan tersebut merupakan tonggak penting serta memiliki peran krusial dalam pembentukan individu yang cerdas dan inovatif. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari (Suweca, 2021: 23). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ria et al. (2023) menyatakan bahwa siswa perlu mempunyai keterampilan pemahaman bacaan yang kuat agar bisa memahami dengan baik beragam jenis teks dan informasi yang ditemuinya. Pemilihan jenis dan materi bacaan memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran literasi. Salah satu cara efektif untuk mengembangkan literasi siswa adalah melalui penggunaan berbagai sumber pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, seperti novel. Oktarina dalam Rosyida et al. (2021) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, disampaikan melalui kata-kata ataupun tulisan yang dapat memperkaya pengalaman membaca siswa. Novel dengan cerita-cerita imajinatif dari penulisnya, memiliki potensi untuk memberikan pengalaman baru tentang kehidupan kepada pembacanya melalui unsur cerita yang lengkap dan luas dalam menggambarkan berbagai permasalahan sosial, serta menggunakan bahasa sehari-hari untuk mempermudah pemahaman bagi berbagai kalangan pembaca (Ariani et al., 2024). Selain itu, novel juga memiliki pola fungsi kalimat yang bervariasi. Pola fungsi kalimat tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami struktur bahasa secara lebih mendalam, tetapi juga memberi pemahaman yang lebih luas tentang sebuah karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo et al. (2023) yang mengatakan bahwa kalimat mempunyai makna dan struktur yang menjadi dasar utama dalam memahami dan menyampaikan gagasan, pemikiran, serta informasi dalam bahasa. Misalnya, terdapat kesalahan kalimat pada suatu bacaan dapat menyebabkan kesulitan pemahaman bagi siswa terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Menurut Aryani dalam Reswari et al. (2023) kalimat merupakan rangkaian kata yang menyatakan pertanyaan, pernyataan, atau perintah, umumnya terdiri atas subjek dan kata kerja, serta membutuhkan pemahaman tentang subjek, predikat, objek, dan jenis kalimat. Oleh karena itu, dengan memahami bagaimana struktur kalimat digunakan untuk menyampaikan makna dalam

konteks sastra, siswa dapat meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana kalimat-kalimat dalam cerita bekerja sama untuk membentuk cerita yang menarik dan menyenangkan.

Ilmu bahasa atau linguistik telah menjadi subjek yang diajarkan dalam berbagai jenjang pendidikan mencakup semua tahapan, dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, dengan mempelajari ilmu bahasa, individu dapat memahami struktur, fungsi, dan variasi bahasa, serta proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Selain itu, ilmu bahasa juga membahas berbagai aspek lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Wijana, 2020). Fitriana et al. (2023) menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam studi bahasa adalah bidang sintaksis yang mempelajari struktur dan pola kalimat sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Sintaksis merupakan cabang bahasa yang mempelajari mengenai komponen-komponen kata dan unit yang lebih besar dari kata, serta cara penyusunannya untuk membentuk satuan ujaran Noortyani (2017: 11) dalam (Ariyadi & Utomo, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukini dan Wahyuni dalam Enggarwati dan Utomo (2021: 38) mengemukakan bahwa sintaksis mengacu pada aspek bahasa yang mempelajari mengenai hubungan frasa, klausa, kalimat, dan kata sebagai unit terkecil dari sintaksis. Sintaksis berfokus pada bagaimana kata-kata digabungkan menjadi frasa, klausa, dan kalimat untuk membentuk makna yang lengkap dan koheren. Setiani dan Utomo (2021) juga mengemukakan bahwa sintaksis ialah disiplin ilmiah yang mengkaji kata, kelompok kata, dan klausa dalam berbagai jenis kalimat. Setiap elemen kalimat memiliki beberapa fungsi sintaksis yang berbeda. Unsur kalimat adalah satuan gramatikal dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang membentuk kalimat (Dewi, 2009: 3). Kalimat merupakan satuan sintaksis yang terbentuk oleh konstituen Chaer (2015) dalam (Kusumaningrum et al., 2023: 373). Adapun fungsi sintaksis dalam suatu kalimat mencakup elemen subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Imaroh et al., 2023).

Secara umum, kalimat dasar memiliki lima fungsi sintaksis yang digunakan untuk menjelaskan kalimat. Unsur-unsur tersebut terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan (Hardini, 2009: 2). Subjek bertindak sebagai pelaku atau penerima tindakan dalam kalimat, sedangkan predikat menyatakan tindakan yang dilakukan subjek. Objek menerima tindakan dari predikat, bisa berupa objek langsung maupun tidak langsung, sedangkan keterangan memberikan informasi tambahan yang menjelaskan dimana subjek melakukan tindakan. Misalnya, dalam kalimat “Ani membaca buku di perpustakaan”, *Ani* berfungsi sebagai subjek, *membaca* sebagai predikat, *buku* sebagai objek, dan *di perpustakaan* sebagai keterangan. Fungsi-fungsi ini menentukan interaksi antara elemen-elemen dalam sebuah kalimat dengan menciptakan makna yang lengkap dan koheren. Menurut Nababan (2021) dalam Akhyatussyifa et al. (2023: 144) syarat dasar suatu kalimat adalah setidaknya terdapat dua unsur inti kalimat

yang diperlukan, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Selain itu, penggunaan tanda baca dan pemilihan kata yang sesuai dengan EYD dan KBBI juga merupakan bagian dari tata aturan kebahasaan yang harus diperhatikan dalam menyusun kalimat.

Penambahan konstituen lainnya dalam kalimat sering kali bergantung pada konstituen yang mengisi predikat (Awalludin, 2017: 74). Hal ini karena subjek dan predikat merupakan unsur wajib dalam sebuah kalimat, keduanya menjadi landasan bagi hadirnya fungsi sintaksis lainnya. Predikat, yang biasanya berupa verba (kata kerja), menentukan jenis dan kebutuhan pelengkap dan objek. Misalnya, verba transitif yang membutuhkan objek, seperti “membaca” membutuhkan objek misalnya “buku” untuk melengkapi informasinya. Sebaliknya, verba intransitif seperti “berlari” tidak memerlukan objek. Dengan demikian, kehadiran fungsi sintaksis selain subjek dan predikat bersifat opsional dan bergantung pada jenis predikat yang digunakan.

Menurut Awalludin (2017: 102) kalimat aktif adalah kalimat yang menggunakan kata kerja aktif sebagai predikatnya. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja aktif umumnya diawali dengan awalan atau prefiks *me-* atau *memper-*, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang menggunakan kata kerja pasif sebagai predikatnya. Verba pasif dalam bahasa Indonesia biasanya diawali prefiks *di-* atau *diper-*. Pemikiran ini juga dikuatkan oleh Dewi (2009: 11) yang menyatakan bahwa kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya bertindak sebagai pelaku. Sebagai contoh, dalam kalimat “Rudi menendang bola”, *Rudi* sebagai subjek, *menendang* sebagai predikat, dan *bola* sebagai objek. Jadi subjek *Rudi* merupakan pelaku yang menendang bola. Sementara kalimat pasif adalah kalimat dimana subjeknya menerima atau menjadi objek dari suatu tindakan atau pekerjaan. Sebagai contoh, dalam kalimat “Bola ditendang oleh Rudi”, subjeknya adalah *Bola*, *ditendang* sebagai predikat, dan *Rudi* sebagai objek. Dalam hal ini, subjek *Bola* menjadi penderita atau objek dari tindakan *ditendang*.

Verhaar (1978) dalam Septianingtias (2015: 45) menjelaskan bahwa fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) dapat dipandang sebagai “tempat-tempat kosong” yang tidak memiliki makna sendiri, tetapi akan diisi dengan kategori-kategori yang mempunyai peran spesifik. Dalam hal ini, S merujuk pada bagian klausa yang menandai apa yang sedang dibicarakan. P merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan tentang S. Kemudian, O merupakan bagian klausa yang predikatnya berupa verba transitif. Apabila sebuah kata kerja bersifat transitif, maka objek akan hadir, dan sebaliknya jika kata kerja bersifat intransitif, maka objek tidak akan terbentuk. Pel merupakan elemen dari kata kerja yang membantu membuatnya menjadi lebih terperinci. Menurut Awalludin (2017: 123) unsur-unsur seperti S, P, O, dan Pel merupakan unsur pokok

dari sebuah klausa, sementara unsur K merupakan bagian yang lebih fleksibel karena dapat berada di awal maupun di akhir klausa.

Urutan unsur dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan memegang peran krusial dalam bahasa Indonesia. Ada dua jenis yaitu urutan dasar dan urutan variasi. Urutan dasar biasanya adalah S-P-O-Pel/K (Sugono, 2020: 118). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola fungsi kalimat dalam novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori menggunakan pola kalimat yang berbeda dalam setiap kalimat aktif maupun kalimat pasif. Sugono (2020: 100) menjelaskan bahwa pola kalimat dasar merupakan kalimat yang mengandung informasi inti yang belum mengalami perubahan dalam strukturnya. Perubahan dapat meliputi penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat, subjek, predikat, objek, atau pelengkap. Selain itu, perubahan juga mencakup perubahan urutan unsur (misalnya dari S-P menjadi P-S) atau perubahan dari aktif menjadi pasif. Perubahan juga bisa berarti penghilangan unsur tertentu, seperti kalimat yang hanya terdiri dari subjek, predikat, objek, atau keterangan saja.

Isu ini telah disinggung secara implisit dalam pembahasan tentang kalimat dasar. Kalimat aktif dianggap sebagai struktur dasar, sementara kalimat pasif dianggap sebagai perubahan dari kalimat aktif. Perbedaan antara sudut pandang aktif dan pasif sering kali bergantung pada bagaimana hubungan antara subjek dan predikat dipahami, khususnya terkait dengan peran subjek dalam melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat (Sugono, 2020: 107).

Solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah menggunakan novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman literasi siswa kelas X SMA. Dengan mempelajari pola fungsi kalimat siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, mengapresiasi teks sastra, serta mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan alternatif bahan ajar yang menarik dan bermakna sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar sastra dan bahasa Indonesia. Novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori merupakan novel sastra yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta penilaian sastra dan bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan yang akan diteliti yaitu mengenai pola fungsi kalimat. Wahyuni et al. (2019) meneliti tentang Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar

Harian Kompas. Wardani dan Utomo (2021) menganalisis tentang Analisis Fungsi, Peran dan Kategori Sintaksis pada Opini “Vaksin Covid 19 Penahan Resesi” oleh Sarman Simanjourang dalam Koran Suara Merdeka. Afriliani et al. (2021) melakukan penelitian tentang Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Karasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. Fahrunnisa et al. (2023) menelaah tentang Analisis Fungsi, Kategori dan Peran Sintaksis dalam Teks Sejarah pada Bahan Ajar Buku Sejarah Indonesia Kelas 12 Kurikulum Merdeka. Kusumaningrum et al. (2023) menganalisis tentang Fungsi, Kategori dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang pola fungsi kalimat. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pola kalimat dasar yang menunjukkan perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam novel “9 dari Nadira” Karya Leila S. Chudori. Konsep dasar antara kalimat aktif dan pasif, serta bagaimana peran subjek dan objek berubah dalam konteks kalimat pasif akan menjadi fokus utama analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis struktur serta fungsi dari kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini akan fokus pada tiga jenis kalimat aktif: transitif, dwitransitif, dan intransitif, serta tiga tipe kalimat pasif. Dalam kalimat aktif, penelitian ini akan mengeksplorasi peran subjek sebagai pelaku tindakan dan bagaimana objek serta pelengkap berinteraksi dengan predikat. Dalam kalimat pasif, penelitian ini akan mempelajari bagaimana subjek menerima aksi dari kata kerja dan bagaimana bentuk verba berubah dari aktif menjadi pasif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kalimat dibentuk dan difungsikan dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana unsur-unsur dalam sebuah kalimat saling berinteraksi untuk menciptakan makna melalui hubungan antarkata yang terstruktur. Setiap elemen, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, memiliki peran spesifik yang berkontribusi pada keseluruhan pemahaman kalimat.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman literasi bagi siswa kelas X SMA terutama mengenai pola fungsi kalimat yang terdapat dalam novel. Bagi pendidik, artikel ini memberikan ide pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan pemahaman literasi peserta didik. Peneliti juga berharap artikel ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami pentingnya meningkatkan dan mengembangkan pemahaman literasi untuk kemajuan literasi bahasa Indonesia. Bagi pembaca yang berminat dapat menggunakan artikel ini sebagai bahan referensi untuk menunjang proposal penelitiannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua pendekatan utama yaitu pendekatan metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis merupakan suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian, sedangkan pendekatan teoretis mengacu pada penggunaan teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian (Fitriana et al., 2023: 177). Jenis pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti menjelaskan sesuatu secara detail dan jelas tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata. Sementara itu, analisis kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data yang tidak dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik, serta menggambarkan data penelitian yang diperoleh tanpa menggunakan angka-angka (Aufa et al., 2024: 29). Oleh karena itu, peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data yang digunakan untuk penelitian terdiri dari teks bacaan dalam novel yang terutama berfokus pada narasi kata-kata tanpa menggunakan data numerik atau angka. Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan adalah sintaksis. Pendekatan sintaksis adalah metode penelitian yang berpusat pada analisis dan penggunaan frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa (Dewi et al., 2023: 132). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pola fungsi kalimat yang digunakan dalam novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori secara mendalam.

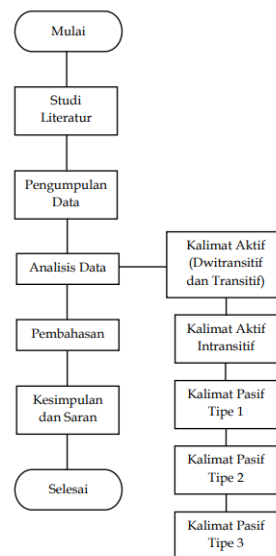
Data yang digunakan dalam penelitian mencakup pola fungsi dalam kalimat aktif yang dwitransitif, transitif, dan intransitif, serta tiga tipe kalimat pasif yang diambil dari novel “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah metode yang digunakan dalam studi bahasa dimana peneliti memperhatikan penggunaan dan memahami penggunaan bahasa pada subjek yang diteliti. Sementara teknik catat dilakukan untuk merekam informasi relevan selama proses analisis yang kemudian akan dievaluasi oleh peneliti (Utomo, 2021: 177). Teknik simak dapat dilakukan dengan membaca teks novel secara cermat dan memperhatikan pola kalimat yang digunakan, baik dalam kalimat aktif maupun pasif, serta jenis-jenis kalimat tersebut (dwitransitif, transitif, intransitif, dan tiga tipe kalimat pasif). Peneliti akan mencatat dan menganalisis bagaimana penulis menggunakan pola-pola tersebut untuk membangun narasi dalam novel. Selama membaca novel dan memeriksa pola kalimat, peneliti akan mencatat berbagai aspek yang penting, seperti jenis kalimat, subjek, predikat, objek, dan struktur kalimat lainnya. Catatan-catatan ini kemudian akan digunakan dalam evaluasi dan analisis lebih lanjut oleh peneliti. Teknik catat memungkinkan peneliti untuk menjaga jejak data yang telah dikumpulkan dan mengorganisir informasi yang relevan untuk memfasilitasi pemahaman yang

lebih mendalam tentang penggunaan pola fungsi kalimat dalam novel "9 dari Nadira" karya Leila S. Chudori.

Adapun tahapan melakukan analisis, yaitu (1) peneliti akan membaca novel dan mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat dari novel "9 dari Nadira" karya Leila S. Chudori yang mencakup pola fungsi dalam kalimat aktif yang dwitransitif, transitif, dan intransitif, serta tiga tipe kalimat pasif; (2) setelah data terkumpul, peneliti akan mengklasifikasikan dan memisahkan kalimat berdasarkan kategori yang telah ditentukan (dwitransitif, transitif, intransitif, dan tiga tipe kalimat pasif); (3) selanjutnya peneliti akan menganalisis pola fungsi dalam setiap jenis kalimat; (4) hasil analisis disajikan dalam bentuk yang sistematis, berupa tabel dan narasi yang menjelaskan temuan penelitian. Hal ini dapat melibatkan studi tentang bagaimana objek, subjek, dan verba berinteraksi dalam setiap jenis kalimat.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik agih. Menurut Agustina et al. (2021) teknik agih adalah suatu pendekatan penelitian dimana alat penentuannya merupakan bagian dari bahasa atau teks yang sedang diteliti, sedangkan menurut Rosyada et al. (2024: 51) metode agih menggunakan bahasa itu sendiri sebagai alat penentu dalam prosedurnya. Alat penentu tersebut maksudnya adalah komponen bahasa yang menjadi fokus penelitian, seperti kata, klausa, dan fungsi sintaksis. Setelah menganalisis data, peneliti melanjutkan ke tahap penyajian data. Dalam penelitian ini, data ditampilkan dengan dua metode, yaitu metode formal dan informal. Penyajian data formal dilakukan dengan menggunakan tabel, sementara penyajian data informal dilakukan dengan memberikan penjelasan atau deskripsi. Peneliti menggunakan dua teknik tersebut karena ketika mengaplikasikan tampilan data, hasilnya dapat ditampilkan dalam dua teknik, yaitu penyajian formal dan informal. Hal ini karena data yang menggunakan teknik formal direpresentasikan menggunakan konvensi linguistik, seperti persamaan, grafik, tabel, dan gambar, untuk mempermudah presentasi. Penyajian formal bisa diikuti atau didahului oleh penyajian informal, dimana melalui pemilihan kata-kata, prinsip dan peraturan disampaikan dalam bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca (Pramesti et al., 2023: 527). Dalam proses analisis, kartu data digunakan oleh peneliti sebagai alat pendukung. Fatihah dan Utomo (2020: 4) mengemukakan pemikirannya bahwa penggunaan kartu data berfungsi sebagai alat untuk memudahkan proses analisis, lalu data yang terpilih dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian dan analisis lebih lanjut. Data yang disajikan dalam penelitian berupa pola fungsi dalam kalimat aktif yang dwitransitif, transitif, dan intransitif, serta tiga tipe kalimat pasif yang diambil dari novel "9 dari Nadira" karya Leila S. Chudori. Pola-pola tersebut mencakup berbagai struktur kalimat yang digunakan dalam novel tersebut, baik yang

melibatkan subjek, objek, maupun pelaku dalam berbagai konteks. Kartu data ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan dan mengorganisir data yang terkumpul dari novel, mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola kalimat yang relevan dengan fokus penelitian. Kartu data penelitian ini akan berisi informasi seperti nomor halaman novel, kalimat-kalimat yang relevan, serta analisis awal mengenai struktur kalimat tersebut. Data-data yang terpilih dari novel “9 dari Nadira” menjadi dasar pengembangan penelitian dan analisis. Peneliti memilih data yang paling mewakili berbagai jenis pola kalimat yang ingin diselidiki dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data terdapat dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Metode Pengumpulan Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik simak dan catat terhadap novel berjudul “9 dari Nadira” karya Leila S. Chudori yang memiliki 270 halaman, ditemukan 370 kalimat sesuai dengan pola fungsinya yang dikelompokkan ke dalam lima jenis kalimat sebagai berikut.

Table 1. Jenis Kalimat

Jenis Kalimat	Jumlah Data
Kalimat Aktif Dwitransitif dan Transitif	292
Kalimat Aktif Intransitif	34
Kalimat Pasif Tipe 1	19
Kalimat Pasif Tipe 2	7
Kalimat Pasif Tipe 3	18

Kalimat Aktif

Kalimat aktif merupakan kalimat dimana subjeknya melakukan aksi yang diungkapkan dalam predikat atau sebagai pelaku yang melakukan perbuatan. Umumnya, kalimat aktif lebih mudah dimengerti dan sering muncul dalam berbagai jenis teks (Gui et al., 2023: 115). Kalimat aktif sering terdapat pada kalimat dengan predikat verba perbuatan. Terdapat dua jenis kalimat aktif, yaitu kalimat aktif yang memiliki objek (transitif) dan kalimat aktif yang tidak memiliki objek (intransitif).

a. Kalimat Aktif (Dwitransitif dan Transitif)

Listiyorini (2001: 43) menyatakan bahwa kalimat aktif dwitransitif adalah bagian dari kalimat aktif transitif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara kalimat aktif dwitransitif dan kalimat aktif transitif. Perbedaan kedua kalimat tersebut terletak pada struktur dan komponen yang diperlukan dalam pembentukan kalimat. Menurut Alwi et al. dalam Saidi (2016) terdapat unsur tambahan berupa Pel diluar unsur S, P, dan O dalam struktur kalimat aktif dwitransitif. Sementara itu, Fadila et al. (2023: 43) menyatakan bahwa kalimat aktif transitif memiliki tiga unsur utama: S, P, dan O.

Tabel 2. Nadira membanting gagang telepon itu. (Chudori, 2009: 66)

Kalimat	Nadira	membanting	gagang telepon itu
Fungsi	S	P	O

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat aktif transitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Nadira*, verba transitifnya adalah *membanting*, dan objeknya adalah *gagang telepon itu*. Fungsi kalimat ini adalah untuk menyampaikan aksi atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, Nadira melakukan aksi membanting gagang telepon. Kalimat ini memberikan informasi tentang apa yang dilakukan oleh Nadira dan apa yang terjadi pada gagang telepon itu. Kalimat ini termasuk dalam kalimat aktif karena subjeknya (Nadira) adalah pelaku atau yang melakukan aksi yang membutuhkan objek (gagang telepon itu). Selain itu, verba (membanting) dalam kalimat tersebut juga ditandai dengan adanya prefiks *mem-* pada kata dasarnya yaitu *banting*, yang menunjukkan kalimat transitif.

Tabel 3. Nadira menyodorkan dua halaman formulir warna kuning, formulir cuti.

(Chudori, 2009: 142)

Kalimat	Nadira	menyodorkan	dua halaman formulir warna kuning	formulir cuti
Fungsi	S	P	O	Pel

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif transitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Nadira*, verba transitifnya adalah *menyodorkan*, objeknya adalah *dua halaman formulir warna kuning*, dan pelengkap dalam kalimat tersebut adalah *formulir cuti*. Fungsi kalimat ini adalah untuk menyampaikan aksi atau tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *Nadira*. Kalimat ini memberikan informasi bahwa *Nadira* melakukan aksi menyodorkan formulir. Objek yang disodorkan dijelaskan dengan detail, yaitu *dua halaman formulir warna kuning*, dan terdapat informasi tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap, yaitu bahwa formulir tersebut adalah *formulir cuti*. Jadi, kalimat ini memberikan informasi tentang aksi yang dilakukan oleh *Nadira* yaitu menyodorkan dua halaman formulir cuti berwarna kuning. Kalimat ini termasuk dalam kalimat aktif karena subjeknya (*Nadira*) adalah pelaku dari aksi tersebut. Dalam kalimat aktif, subjek melakukan aksi, bukan menerima aksi.

Tabel 4. Utara memarkir mobil di depan toko kembang keenam di Jakarta. (Chudori, 2009: 32)

Kalimat	Utara	memarkir	mobil	di depan toko kembang keenam di Jakarta
Fungsi	S	P	O	K

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif transitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Utara*, verba transitifnya adalah *memarkir*, objeknya adalah *mobil*, dan keterangan tempatnya adalah *di depan toko kembang keenam di Jakarta*. Kalimat ini memberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh subjek (*Utara*) yaitu memarkir mobil. Kalimat ini memberikan detail spesifik mengenai lokasi (*di depan toko kembang keenam*) dan tempat (*di Jakarta*). Prefiks *me-* dalam verba *memarkir* adalah prefiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk verba aktif transitif dari kata dasar. Dalam hal ini, kata dasar adalah *parkir*, sehingga prefiks *me-*, dalam kata *memarkir* merupakan verba aktif transitif. Prefiks *me-* menunjukkan bahwa subjek melakukan aksi kepada objek.

Tabel 5. Aryati dan Triyanto menemani para pakhde dan bude duduk-duduk di teras. (Chudori, 2009: 229)

Kalimat	Aryati dan Triyanto	menemani	para pakhde dan bude	duduk-duduk	di teras
Fungsi	S	P	O	Pel	K

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat aktif transitif. Kalimat ini memiliki dua subjek yaitu **Aryati dan Triyanto**, pengisi verba transitifnya yaitu *menemani*. Terdapat dua objek yang menerima aksi tersebut, yaitu **para pakhde dan bude**, pelengkap dalam kalimat tersebut

yaitu *duduk-duduk*, dan fungsi keterangannya yaitu *di teras*. Fungsi kalimat ini adalah untuk memberikan informasi atau menyatakan suatu peristiwa (suatu kejadian atau situasi). Dalam hal ini, peristiwa yang disampaikan adalah *Aryati dan Triyanto yang sedang menemani para paktde dan bude duduk-duduk di teras*. Kalimat ini termasuk dalam kalimat aktif karena menggunakan *me-* pada verba *menemani* yaitu dari kata dasar *teman*. Dalam bahasa Indonesia, awalan *me-* pada kata kerja sering kali menandakan struktur kalimat aktif. Selain itu, kalimat ini juga membutuhkan objek, yaitu *para paktde dan bude*, yang menjadi penerima aksi dari subjek. Oleh karena itu kalimat ini telah memenuhi kriteria sebagai kalimat aktif yang membutuhkan objek. Kalimat tersebut dapat disederhanakan dengan memisahkan dua subjek dan dua objek menjadi satu subjek dan satu objek pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Subjek Aryati

Kalimat	Aryati	menemani	para paktde dan bude	duduk-duduk	di teras
Fungsi	S	P	O	Pel	K

Tabel 7 Subjek Triyanto

Kalimat	Triyanto	menemani	para paktde dan bude	duduk-duduk	di teras
Fungsi	S	P	O	Pel	K

Tabel 8 Objek Paktde

Kalimat	Aryati dan Triyanto	menemani	pakdhe	duduk-duduk	di teras
Fungsi	S	P	O	Pel	K

Tabel 9 Objek Bude

Kalimat	Aryati dan Triyanto	menemani	bude	duduk-duduk	di teras
Fungsi	S	P	O	Pel	K

Pada umumnya, kalimat aktif transitif adalah kalimat yang memuat objek. Dalam kalimat aktif transitif terdapat pengelompokkan sesuai dengan unsur-unsur pembangun kalimat itu sendiri berupa kalimat aktif dwitransitif dan kalimat aktif transitif. Kedua kalimat tersebut tentu memiliki perbedaan sesuai dengan contoh kalimat di atas. Jika kalimat aktif dwitransitif memiliki unsur tambahan berupa Pel, berbeda dengan unsur yang terdapat dalam kalimat aktif transitif yang hanya terdiri atas tiga unsur yaitu S, P, dan O. Unsur S dalam kalimat aktif transitif mempunyai peran sebagai pelaku dan unsur O mempunyai peran sebagai sasaran atas

P yang dilakukan oleh unsur S. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Gafar (2021) yang menganalisis kalimat-kalimat dalam majalah online LPM Universitas Batanghari Edisi 17 Oktober-Desember Tahun 2019. Dalam penelitiannya, terdapat penggolongan kata yang termasuk ke dalam verba dwitransitif karena objek pada kalimat dalam majalah online tersebut dianggap mengandung verba dwitransitif.

b. Kalimat Aktif (Intransitif)

Menurut Suhardi dalam Sholekha dan Mulyono (2021) kalimat aktif intransitif yang tidak memiliki pelengkap tidak membutuhkan tambahan keterangan atau pelengkap. Dalam kalimat aktif intransitif, fungsi predikatnya tidak diikuti oleh objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan tidak diikuti oleh fungsi pelengkap. Biasanya kalimat aktif intransitif ditandai dengan penggunaan prefiks *ber-* yang mempunyai tiga bentuk fungsi: pertama adalah bentuk umum yang tetap berupa *ber-* tanpa perubahan menjadi *be-* atau *bel-*; kedua *be-* digunakan untuk kata-kata yang diawali dengan konsonan /r/; dan ketiga *bel-* digunakan pada kata dasar *ajar*. Namun, umumnya kalimat aktif intransitif dengan prefiks *ber-* pada bentuk kedua dan ketiga terbatas, sehingga pada novel “9 dari Nadira” lebih dominan pada kalimat aktif intransitif prefiks *ber-* yang umum dan tetap tanpa adanya perubahan menjadi *be-* atau *bel-*. Sejalan dengan itu, Chaer dalam Sholekha dan Mulyono (2021) juga menyatakan awalan *ber-* digunakan untuk membentuk kata kerja yang bersifat intransitif.

Kalimat aktif intransitif memiliki unsur pembangun berupa S, P, dan K sesuai dengan pengertian bahwa kalimat intransitif merupakan kalimat yang tidak memerlukan objek. Pada kalimat aktif intransitif, unsur S mempunyai peran sebagai pelaku, unsur P sebagai tindakan yang dilakukan oleh unsur S, dan unsur K merupakan unsur keterangan atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2018) yang berjudul “Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita”. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang tidak memerlukan objek untuk menyusun kalimatnya karena tidak memengaruhi makna kalimat tersebut sehingga kalimat tersebut dapat berdiri sendiri tanpa adanya objek. Selain itu, dari hasil penelitiannya juga ditemukan kesamaan pola fungsi kalimat intransitif yang terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan keterangan yang memiliki peran sendiri dalam pembentukan sebuah kalimat.

Tabel 10. Nina berjalan dengan cepat menuju stasiun subway. (Chudori, 2009: 54)

Kalimat	Nina	berjalan	dengan cepat menuju stasiun subway
Fungsi	S	P	K

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Nina*, verba intransitifnya adalah *berjalan*, dan keterangan yang menjelaskan cara dan tujuan dari tindakan yang dilakukan adalah *dengan cepat menuju stasiun subway*. Kalimat ini memberikan informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh subjek (*Nina*), yaitu *berjalan*. Kalimat ini memberikan penjelasan lebih mengenai cara dan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *dengan cepat menuju stasiun subway*. Dalam kalimat tersebut, kata *berjalan* merupakan verba aktif intransitif dengan prefiks *ber-* yang termasuk ke dalam jenis kalimat aktif intransitif bentuk fungsi pertama. Kata *berjalan* menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek sebagai pelaku dengan keterangan tambahan yang menunjukkan cara dan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Tabel 11 Arya bertapa di tengah hutan. (Chudori, 2009: 70)

Kalimat	Arya	bertapa	di tengah hutan
Fungsi	S	P	K

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif intransitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Arya*, verba intransitifnya adalah *bertapa*, dan keterangan tempatnya adalah *di tengah hutan*. Kalimat ini memberikan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh subjek (*Arya*), yaitu *bertapa*. Kalimat ini menjelaskan secara detail tempat subjek melakukan aktivitas yaitu *di tengah hutan*. Prefiks *ber-*, dalam kata *bertapa* merupakan verba aktif intransitif bentuk fungsi pertama yang bentuk umumnya tetap tanpa adanya perubahan seperti pada bentuk fungsi kedua (*be-*) dan ketiga (*bel-*). Dalam kalimat verba intransitif, subjek tidak memerlukan objek sebagai penerima aksi dari subjek.

Tabel 12 Bapak X berseru dengan nyaring dan girang. (Chudori, 2009: 107)

Kalimat	Bapak X	berseru	dengan nyaring dan girang
Fungsi	S	P	K

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Bapak X*, verba intransitifnya adalah *berseru*, dan keterangan caranya adalah *dengan nyaring dan girang*. Kalimat ini memberikan informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh subjek (*Bapak X*), yaitu *berseru*. Kalimat ini menjelaskan lebih detail berupa cara dari tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *dengan nyaring dan girang*. Dalam kalimat tersebut, kata *berseru* merupakan verba aktif intransitif dengan prefiks *ber-* yaitu bentuk fungsi pertama. Kata *berseru* menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek sebagai pelaku dengan dilengkapi keterangan yang menunjukkan cara dari tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Kalimat Pasif

Menurut Cendekia et al. (2023: 143) kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menerima aksi dari kata kerja. Subjek dalam kalimat pasif menjadi fokus dari aksi yang dilakukan atau telah dilakukan. Misalnya, bisa berupa peristiwa, jabatan, gelar, atau nama orang, sering kali ditandai dengan kata kerja yang mengandung awalan *di-* atau *ter-*.

Kalimat pasif adalah jenis kalimat di mana subjeknya tidak berperan sebagai pelaku, melainkan sebagai sasaran (objek) dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Untuk membuat kalimat pasif, nomina objek dari kalimat aktif diubah menjadi subjek, yang mengakibatkan perubahan bentuk verba dari aktif menjadi pasif. Kalimat pasif umumnya terjadi dalam kalimat Tipe 1 dan 2 (dwitransitif) serta Tipe 3 (transitif). Kalimat tanpa objek (intransitif) tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif kecuali jika diubah menjadi kalimat transitif terlebih dahulu. Di samping subjek yang menjadi sasaran, kalimat pasif juga dikenali melalui bentuk kata kerja atau verba yang digunakan sebagai predikatnya. Dalam bahasa Indonesia, ada dua bentuk verba pasif: (a) verba pasif dengan awalan *di-* dan (b) verba pasif tanpa diawali dengan *di-* yang ditambah dengan pelaku (Sugono, 2020: 111). Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam kalimat pasif Tipe 1 dan Tipe 2 di bawah ini.

a. Kalimat Pasif Tipe 1

Pada jenis kalimat aktif transitif di atas, dapat diubah menjadi kalimat pasif yaitu dengan membuat nomina objek dari kalimat aktif sebagai subjek pada kalimat pasif. Proses ini akan mengubah bentuk awalan verba predikat *meng-* menjadi berawalan *di-*.


Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendekia et al. (2023: 152) yang berjudul “Analisis Kalimat pada Teks Biografi dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka”. Salah satu dari analisisnya adalah pada kalimat “*Akan tetapi, Bali hanya diakui menjadi bagian dari negara Indonesia Timur buatan Belanda.*” Dalam kalimat tersebut terdapat kata *diakui* yang merupakan bentuk pasif dari kata *mengakui*. Oleh karena itu, jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat aktif, maka akan menjadi: “*Akan tetapi, Belanda hanya mengakui Bali menjadi bagian dari negara Indonesia Timur buatan Belanda.*”

Contoh perubahan dari kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif yang terdapat dalam novel “9 dari Nadira” adalah sebagai berikut.

Kalimat Aktif Transitif: Nadira membanting gagang telepon itu. (Chudori, 2009: 66)

Tabel 13. Perubahan Kalimat Aktif Transitif menjadi Kalimat Pasif Tipe 1

Kalimat	Nadira	membanting	gagang telepon itu
Fungsi	S	P	O



Kalimat	Gagang telepon itu	dibanting	oleh Nadira
Fungsi	S	P	O

Kalimat di atas merupakan perubahan dari kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif tipe 1. Dari perubahan tersebut, subjek kalimatnya berubah menjadi penerima aksi, bukan pelaku aksi. Pelaku aksi biasanya disebutkan setelah kata kerja. Dalam kalimat pasif, fokusnya adalah pada objek aksi, yaitu *gagang telepon itu* bukan pada pelaku aksi (Nadira). Selain itu, adanya perubahan predikat dari kedua kalimat tersebut, yaitu dari prefiks *meng-* (membanting) menjadi prefiks *di-* (dibanting). Biasanya, pelaku aksi tidak disebutkan dalam kalimat pasif, yang berarti kita tidak tahu siapa yang melakukan aksi tersebut. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari kalimat pasif. Meskipun demikian, penjelasan tentang pelaku tetap diperlukan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap atau jelas tentang tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, kita dapat menyertakan pelaku sebagai keterangan tambahan.

Tabel 14. Tasbih itu diperoleh dari Kakek Suwandi. (Chudori, 2009: 99)

Kalimat	Tasbih itu	diperoleh	dari Kakek Suwandi
Fungsi	S	P	K

Kalimat di atas termasuk kalimat pasif tipe 1. Dalam kalimat tersebut, *Kakek Suwandi* adalah pelaku sebagai keterangan tambahan yang melakukan aksi memperoleh tasbih, sedangkan subjeknya yang menjadi sasaran adalah *Tasbih itu* dan predikat atau kata kerjanya adalah *diperoleh*. Jadi, dalam kalimat di atas diketahui jelas siapa pelaku yang melakukan aksi dan aksi yang dilakukan pelaku tersebut beserta sasarannya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan akan menjadi lebih jelas daripada pelaku aksi yang tidak disebutkan. Namun, mengutip dari pendapat Sugono (2020: 112) bahwa dalam struktur kalimat pasif, keberadaan unsur pelaku tidak menjadi suatu keharusan karena unsur tersebut berperan sebagai keterangan. Hal tersebut berbeda dengan struktur dalam kalimat aktif yang unsur pelakunya harus ada karena unsur tersebut memiliki fungsi sebagai subjek dalam kalimat.

b. Kalimat Pasif Tipe 2

Kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat aktif menggunakan pronomina persona (kata ganti orang baik orang pertama, kedua, maupun ketiga) seperti kata *saya, kita, kami, engkau, dia, dan mereka*, memiliki perbedaan bentuk dengan Tipe 1. Dalam Tipe 1, predikat kalimat ditandai oleh verba pasif yang diawali dengan *di-*, dan tidak diawali dengan *meng-*. Namun, dalam Tipe 2, verba yang digunakan dalam predikat kalimat pasif berasal dari verba aktif dengan menghapus awalan *meng-*. Sebagai gantinya, pronomina persona atau nomina pelaku dari kalimat aktif (kalimat asal) digunakan sebagai penanda verba pasif (Sugono, 2020: 113). Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2017) berjudul “Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui Contrastive Recognition” bahwa pada umumnya, pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif transitif dengan subjeknya berupa pronomina orang ketiga atau nama diri terbatas pada penggunaan sehari-hari. Pronomina *aku, engkau, dan dia* (yang mengikuti predikat) dalam kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-, kau-, dan -nya*. Penjelasan kalimat pasif Tipe 2 ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15 Pintu tetap saya buka (Chudori, 2009: 105)

Kalimat	Pintu	tetap saya buka
Fungsi	S	P

Dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif dibentuk dengan mengubah struktur kalimat aktif. Verba yang mengisi predikat kalimat pasif biasanya diperoleh dari verba aktif dengan menghilangkan prefiks *meng-*. Misalnya, dari verba aktif *membuka*, dapat dibentuk menjadi verba pasif *buka*. Selanjutnya, pronomina persona atau nomina pelaku dari kalimat aktif digunakan sebagai penanda verba pasif. Misalnya, dalam kalimat aktif *Saya membuka pintu*, *Saya* adalah pronomina persona dan *membuka* adalah verba aktif. Kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat pasif *Pintu tetap saya buka*, di mana *Pintu* menjadi subjek, *tetap saya buka* menjadi verba pasif, *saya* di sini menjadi penanda verba pasif. Jadi kata *Pintu* berfungsi sebagai subjek dan kata *tetap saya buka* sebagai predikat.

Tabel 16. Pendidikan akan saya lanjutkan kalau sudah memungkinkan (Chudori, 2009: 244)

Kalimat	Pendidikan	akan saya lanjutkan	kalau sudah memungkinkan
Fungsi	S	P	Pel

Dalam kalimat di atas, kata *pendidikan* berfungsi sebagai subjek, *akan saya lanjutkan* adalah predikat, dan *kalau sudah memungkinkan* adalah pelengkap yang menunjukkan kondisi. Sehingga analisis pola fungsi kalimat pasif menunjukkan bahwa pronomina persona *saya* yang merupakan pelaku dari contoh jika dijadikan kalimat aktif seperti *saya akan melanjutkan pendidikan*, berubah fungsi menjadi penanda verba pasif dalam kalimat pasif tersebut. Ini menegaskan bahwa subjek dalam kalimat pasif tidak lagi aktif melakukan aksi, tetapi menjadi penerima aksi tersebut.

Tabel 17. Info ini sudah kami sampaikan melalui konferensi pers. (Chudori, 2009: 102)

Kalimat	Info ini	sudah kami sampaikan	melalui konferensi pers
Fungsi	S	P	K

Dalam kalimat di atas, kata *info ini* berfungsi sebagai subjek, *sudah kami sampaikan* adalah predikat, dan *melalui konferensi pers* adalah keterangan. Sehingga analisis pola fungsi kalimat pasif menunjukkan bahwa pronomina persona *kami* yang merupakan pelaku dari contoh jika dijadikan kalimat aktif seperti *kami sudah menyampaikan info ini*, berubah fungsi menjadi penanda verba pasif dalam kalimat pasif tersebut. Predikat *sudah kami sampaikan* menunjukkan bahwa subjek *Info ini* tidak melakukan aksi secara langsung, melainkan menerima aksi yang dilakukan oleh pelaku yang implisit, yaitu *kami*. Dengan demikian, analisis pola fungsi kalimat pasif menunjukkan bahwa pronomina *kami* berfungsi untuk menandai bahwa subjek kalimat menerima aksi dari pelaku yang disebutkan.

Kalimat-kalimat pasif pronomina tersebut jika diubah menjadi kalimat aktif maka akan menjadi contoh seperti berikut ini.

(tabel 10) Saya tetap membuka pintu.

(tabel 11) Saya akan melanjutkan pendidikan kalau sudah memungkinkan.

(tabel 12) Kami sudah menyampaikan info ini melalui konferensi pers.

Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan signifikan antara kalimat pasif Tipe 2 dan Tipe 1. Dalam Tipe 1, tidak ada penambahan unsur seperti (kata aspek: *biar, sudah, tetap, akan, sedang, ingin, hendak, mau*) dalam verba yang menjadi predikat. Contohnya, dalam kata dilakukan: *di (ingin) lakukan*, ditulis: *di (sudah) tulis*, dibesarkan: *di (akan) besarkan*. Ini dikarenakan verba tersebut merupakan satu kata, dan penanda pasif (awalan *di-*) sudah melekat pada verba transitif tanpa awalan *meng-*. Di sisi lain, dalam Tipe 2, verba pasif terbentuk dari gabungan dua kata: verba transitif tanpa awalan *di-* atau *meng-* dan unsur subjek yang berperan sebagai subjek dalam kalimat aktif. Oleh karena itu, kedua unsurnya terpisah dan terdiri atas dua kata. Sering kali terjadi kesalahan saat menggunakan

kalimat pasif ini karena cenderung menyisipkan aspek (aspek atau modalitas) di antara kedua kata tersebut (Sugono, 2019: 115). Kalimat pasif Tipe 2, seperti yang disebutkan di atas, seringkali disalahartikan.

c. Kalimat Pasif Tipe 3

Selain Tipe 1 dan Tipe 2, terdapat kalimat pasif yang memiliki ciri-ciri predikat verba pasifnya diawali dengan *ter-*. Kalimat-kalimat dengan predikat verba yang dimulai dengan *ter-* ini menunjukkan bahwa subjek subjek menjadi sasaran tindakan yang dilakukan oleh predikat, dan sering kali membawa makna tidak disengaja atau tidak diharapkan.

Tabel 18. Mulut Niko terkunci begitu erat. (Chudori, 2009: 176)

Kalimat	Mulut Niko	terkunci	begitu erat
Fungsi	S	P	K

Kalimat di atas termasuk kalimat pasif tipe 3. Dalam kalimat ini, subjeknya adalah *Aku*, predikatnya adalah *terkejut*, dan keterangannya adalah *begitu erat*. Dalam kalimat pasif, fokusnya terletak pada subjek yang menjadi sasaran dari aksi atau keadaan yang sedang dialaminya, yaitu *Mulut Niko*. Kata *terkunci* menunjukkan tindakan yang merujuk pada subjek sebagai sasarannya. Kalimat ini memberikan informasi lebih detail tentang bagaimana aksi atau tindakan dilakukan, yaitu dengan *begitu erat*. Dalam kalimat tersebut, kata terkunci merupakan verba pasif tipe 3 dengan prefiks *ter-* yang mengandung makna ketidaksengajaan.

Kalimat pasif Tipe 3 ini tidak hanya ditandai oleh verba yang diawali dengan *ter-*, tetapi juga oleh verba yang memiliki imbuhan *ke-an*. Dalam kalimat pasif tipe 3, predikat yang mengandung kata kerja dengan awalan *ke-an* juga menunjukkan bahwa subjek menjadi objek dari tindakan. Contohnya seperti kalimat berikut.

Tabel 19. Seekor kucing kedinginan. (Chudori, 2009: 96)

Kalimat	Seekor kucing	kedinginan
Fungsi	S	P

Kalimat di atas subjeknya adalah *seekor kucing* dan predikatnya adalah *kedinginan*. Di sini, kucing tidak melakukan aksi kedinginan, melainkan mengalami keadaan dingin yang tidak menyenangkan. Predikat *kedinginan* menunjukkan bahwa kucing tersebut menjadi objek dari tindakan, yaitu terpapar suhu dingin. Pola fungsi kalimat pasif ini mengindikasikan bahwa subjek tidak aktif, tetapi pasif, dalam arti subjek tersebut dikenai tindakan. Penggunaan *ke-an* dalam predikat memberikan nuansa bahwa kejadian tersebut terjadi pada subjek tanpa kehendaknya, seringkali dengan konotasi negatif. Dalam konteks ini, kalimat pasif tipe 3 tidak

hanya menyampaikan informasi tentang apa yang terjadi pada subjek, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi subjek secara emosional atau fisik.

Hal ini sesuai dengan temuan Suprato (2012) berjudul “Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris” yang membahas mengenai perubahan makna dalam kalimat pasif yang memiliki perbedaan dengan padanan kalimat aktif. Dalam penelitiannya, Suprato menganalisis kalimat aktif transitif yang mengandung kata-kata seperti *ingin* atau *mau*. Hasil analisis menunjukkan bahwa interpretasi makna dalam kalimat pasif berbeda dengan makna dalam kalimat aktif karena unsur *ingin* cenderung menghubungkan unsur yang berada di sebelah kiri dengan unsur yang mendahuluinya. Makna kalimat pasif dapat juga mencerminkan unsur ketidaksengajaan. Ketika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan terdapat pengertian bahwa tindakan yang dinyatakan oleh verba tersebut tidak disengaja, maka prefiks yang digunakan untuk verba akan berubah menjadi *ter-* bukan lagi *di-*. Selain mengandung makna ketidaksengajaan, verba pasif yang menggunakan *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan, dimana tidak ada permasalahan mengenai siapa yang melakukan tindakan tersebut sehingga terkesan sebagai keadaan yang alami atau kodrat bahwa sesuatu harus demikian. Terdapat pula makna kalimat pasif yang predikatnya memakai *ke-an* yang menambahkan makna adversatif, yakni makna yang mengindikasikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai Pola Fungsi Kalimat pada Novel “9 dari Nadira” Karya Leila S. Chudori sebagai Sumber Pembelajaran dalam Mengembangkan Pemahaman Literasi Siswa Kelas X SMA sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pola pembentuk kalimat yang terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur yang digunakan tersebut memiliki ciri tersendiri sebagai pembeda antarkalimat. Adanya perbedaan pada setiap unsurnya menjadikan kalimat tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis seperti kalimat aktif dwitransitif atau transitif, dan intransitif, serta kalimat pasif tipe 1, 2 dan 3. Pada pola-pola tertentu, beberapa proses diperlukan untuk mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan pemahaman literasinya sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta dapat memperkaya pengalaman membacanya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Dukungan dan semangat mereka sangat berarti bagi kelancaran penelitian kami, dan tanpa mereka, penelitian ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *Nusantara*, 3(3), 427–441. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1508>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2).
- Akhyatussyifa, U., Anwar, A. A., Rosyada, A., Fitroh, A., Utomo, A. P. Y., & Nugraheni, M. W. (2023). Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 111–129.
- Ariani, S. J., Rakhmawati, A., & Setiyoningsih, T. (2024). Pemanfaatan Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye sebagai Media Literasi. *Paramasastra (Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya)*, 11(1), 116–136.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–146. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Aufa, A. M., Wijayanti, D. A., Mansuriniati, D., Inayyah, A. N., Kusuma, A. J., Ahmat, N. N., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Jenis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Cerita Novel Sejarah dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 26–44. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Awalludin. (2017). Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia. Deepublish. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1009033>
- Cendekia, C. A., Dhariyanti, D., Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Utomo, A. P. Y., & Nurmalisa, D. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Biografi dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 140–157.
- Dewi, F. R., Nabila, A. A., Az-zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., & Septriana, H. (2023). Analisis Penggunaan Frasa pada Teks Prosedur dalam Buku Bahasa Indonesia Bergerak Bersama V SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 126–139. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/view/507/524>

- Dewi, W. W. R. (2009). Sintaksis Bahasa Indonesia. PT Intan Pariwara. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/105473>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54.
- Fadila, T., Taib, R., & Subhayni, S. (2023). Analisis Kalimat Aktif dan Pasif dalam Qanun Provinsi Aceh Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat (Mesum). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 39–48. <https://doi.org/10.24815/jbs.v17i1.31174>
- Fahrunnisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Sejarah pada Bahan Ajar Buku Sejarah Indonesia Kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 568–579.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 173–189.
- Gui, M. D., Mopili, R. R., & Pakaya, S. (2023). Struktur Bahasa dalam Kalimat Aktif dan Pasif. *Mosikolah (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial)*, 1(1), 113–120.
- Hardini, I. (2009). Mengenal Kalimat Bahasa Indonesia. Kenanga Pustaka Indonesia. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/132008/>
- Hasanudin, C. (2018). Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2), 19–30.
- Hidayat, R., & Gafar, A. (2021). Verba Transitif dalam Majalah Online Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi 17 Oktober-Desember Tahun 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 256–260.
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 3(1), 56–67.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>

- Listiyorini, A. (2001). Verba Dwitransitif dalam Bahasa Indonesia. *Diksi*, 8(19), 41–51.
- Pramesti, E. G., Zafiera, F. D., Huwaida, J. H., Anugerah, S. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Frasa pada Teks Biografi dalam Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 524–534. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/632%0Ahttps://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/download/632/456>
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 30–57.
- Qodarsih, F. Y., Sunarso, A., & Utanto, Y. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 413–425. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.1191>
- Reswari, L. A. K., Fauza, J. H., Wulaningsih, T., Hidayanti, N., Maharani, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Deskripsi dalam Buku Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 552–559.
- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Literasi dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar: Studi Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570–577. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Rosyida, F., Sutrimah, S., & Garwati, G. (2021). Hasil Kajian Sintaksis Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 15. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1754>
- Saidi, S. M. (2016). Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2), 209–224. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>
- Sakdiya, B. (2024). Pola Kalimat Bahasa Indonesia ABK Afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(5), 1–18. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/23709>
- Septianingtiyas, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1(1), 42–49.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Sholekha, I., & Mulyono. (2021). Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif Pada Novel “Rindu”

oleh Tere Liye Kajian Sintaksis. *Bapala*, 8(3), 135–145.

Sugono, D. (2020). Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaksis menuju Kalimat Efektif. PT Gramedia. https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Fungsi_Sintaktis_menuju_Kalimat.ht ml?id=dhEBEAAAQBAJ&redir_esc=y

Suprato, D. (2012). Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. *Humaniora*, 3(1), 290–298. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3314>

Suweca, I. K. (2021). Menguak Dunia Literasi. Perpusnas Press. <https://press.perpusnas.go.id/ProdukDetail.aspx?id=489>

Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>

Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659–671. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1254468&val=13894&title=Analisis Pola Fungsi Kategori dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas/1000>

Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Opini “Vaksin Covid 19 Penahan Resesi” oleh Sarman Simanjourang dalam Koran Suara Merdeka (The Analysis of Function, Role, and Synthactic Catagories of “Covid 19 Recession Resistant Vaccine” by Sarman Sim. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>

Wijana, I. D. P. (2020). Pragmatik sebagai Penangkal Hoaks dan Peran Ilmuwan Bahasa di Era Digital. *Jala Bahasa*, 16(2), 171–178.

Wulandari, R. S., Zulaihah, S., & Hurustyanti, H. (2017). Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui Contrastive Recognition. *Deiksis*, 9(03), 374–384. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i03.1834>